

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP *TA'DIB*
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Misbahuddin Fandy
NIM.: 0641016204

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Misbahuddin Fandy

NIM : 06410162-04

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 12 Juni 2011

Yang menyatakan,



Misbahuddin Fandy
Misbahuddin Fandy
NIM.: 06410162-04

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Misbahuddin Fandy

Nomor Induk Mahasiswa : 06410162-04

Judul Skripsi : **Pendidikan Karakter dalam Konsep *Ta'dib* Syed**

Muhammad Naquib Al-Attas

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juni 2011
Pembimbing,

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP.: 19730310 199803 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/139/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONSEP *TA'DIB*
SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MISBAHUDDIN FANDY

NIM : 06410162-04

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 28 Juni 2011

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Muqowim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji I

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji II

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Yogyakarta, 12 JUL 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOCCAKARTA



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

(رواه أحمد وبيهقي ومالك)*.

"Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia".

(HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik).

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

(رواه ابن سمعان)†.

"Tuhan telah mendidiku, maka sangat baiklah mutu pendidikanku"

(HR. Ibn Sam'an).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 12.

† Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakr Al-Suyuti, *Al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, I, Terj. Najih Ahjad, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), hal. 111.

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan

Karya ini kepada:

Almamaterku tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

سيدنا محمد وعلى آله واصحابه أجمعين

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW., keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyelesaian skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak, oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan selaku Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Drs. Usman, SS., M.Ag., selaku Penasehat Akademik selama menempuh Program Strata Satu (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibunda tercinta, kakak-kakakku (Abdul Kholiq Fandy, Ach. Fauzi Fandy, Hananah Mansur Fandy, Saifur Rijal Fandy, Musfiroh Sanusi Fandy), dan adikku (Husnul Khotimah Fawaid Fandy) atas doa dan dukungan yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kekasihku Ening Nurjanah yang selalu kucintai, terima kasih atas semua kebaikan dan motivasinya sehingga tugas akhir ini bisa selesai tepat waktu.
8. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu. Semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amiin.

Mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini bermanfaat bagi saya sendiri dan pembaca pada umumnya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Segala kekhilafan, kekurangan dan kekeliruan semata-mata hanya keterbatasan saya selaku manusia, dan hanya Allah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 12 Juni 2011

Penyusun,

Misbahuddin Fandy
NIM.: 0641016204

ABSTRAK

MISBAHUDDIN FANDY. Pendidikan Karakter dalam Konsep *Ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Pendidikan Islam diyakini mampu membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam moral. Namun, yang terjadi saat ini masyarakat Islam mengalami dekadensi moral dan krisis karakter. Pelanggaran nilai-nilai semakin sulit dikendalikan, dan yang lebih memprihatinkan pelanggaran nilai ini dilakukan oleh kaum terpelajar dalam berbagai lapisan masyarakat. Idealnya kaum terpelajar tersebut menjadi suri tauladan, akan tetapi justru banyak melakukan pelanggaran. Hal ini menunjukkan adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter dan relevansinya dalam membentuk manusia berkarakter. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam mengatasi persoalan dekadensi moral yang sedang melanda bangsa ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis, menggunakan metode analisis isi dan hermeneutis, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur sebagai upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide-pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan konfigurasi antara *'ilm*, *'amal*, dan *adab*, serta lebih menekankan pada aspek penanaman adab atau karakter baik dengan tujuan mewujudkan manusia yang seimbang antara kualitas pikir, dzikir, dan amalnya, yang disebut *insān adabī* (manusia berkarakter).

Implikasinya terhadap pendidikan karakter, ialah: Hakikat pendidikan karakter ialah upaya mendisiplinkan tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah. Pendidikan karakter merupakan penyemaian dan penanaman adab (karakter mulia) dalam diri manusia sebagai upaya mewujudkan individu yang menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren serta mencerminkan pandangan hidup Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN LAMPIRAN	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Landasan Teori	17
F. Metode Penelitian	34
G. Sistematika Pembahasan	39

BAB II : BIOGRAFI SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	41
A. Silsilah Keturunan	41
B. Riwayat Hidup dan Pendidikan	43
C. Corak Pemikirannya	47
D. Karya-karyanya	53
BAB III : KONSEP <i>TA'DĪB</i> SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	58
A. Sejarah Munculnya Konsep <i>Ta'dīb</i>	58
B. Pendidikan dalam Kerangka <i>Ta'dīb</i>	65
C. Manusia dalam Kerangka <i>Ta'dīb</i>	79
D. Ilmu dalam Kerangka <i>Ta'dīb</i>	81
E. Dampak Hilangnya Adab	86
BAB IV: AKTUALISASI KONSEP <i>TA'DĪB</i> DALAM MEMBENTUK	
KARAKTER	91
A. Hakikat Pendidikan Karakter	91
B. Tujuan Pendidikan Karakter	94
C. Metode Pendidikan Karakter	98
D. Materi Pendidikan Karakter	100
E. Pendidik dan Peserta Didik Karakter	101
F. Manusia Berkarakter	106
G. Relevansi Konsep <i>Ta'dīb</i> dalam Membentuk Karakter	108

BAB V : PENUTUP	120
A. Simpulan	120
B. Saran-saran	122
C. Kata Penutup	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	131



PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus:*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	aīf	-	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	ṣā'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	Ka dan Ha
د	dāl	d	De
ذ	ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	zāi	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge

* Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah, 2008), hal. 71-72.

ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāwu	w	We
ه	hā'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā
 إي = ī
 أو = ū

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses yang tak berkesudahan dan sangat menentukan nasib bangsa pada masa kini dan masa mendatang. Sejarah mencatat banyak bangsa menjadi kuat atau bisa segera bangkit dari keterpurukan dengan upaya membangun pendidikan. Hal ini mengisyaratkan bahwa kemajuan pendidikan menjadi salah satu pengaruh kuat terhadap kemajuan atau kegemilangan peradaban. Suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa yang beradab atau tidak beradab sangat bergantung pada kualitas pendidikan bangsa tersebut.

Sebuah peradaban yang memberdayakan akan lahir dari suatu pola pendidikan yang dalam skala luas tepat guna dan efektif bagi konteks dan mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan merupakan sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti, akhlak serta kecakapan peserta didik, sebagaimana tersurat dan tersirat dalam UU No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 bahwa; pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

¹ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5-6.

Situasi sosial-kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan,² semisal hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja,³ praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.⁴ Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun etika dan moral masyarakat.

Dalam situasi seperti ini, perlu mempertimbangkan suatu konsep pendidikan yang mampu membentuk sosok pribadi yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang sebagai salah satu sarana enkulturasi (pembudayaan) dan humanisasi (pemanusiaan). Berkaitan dengan hal ini, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Mohammad Nuh pada upacara peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) pada tanggal 2 Mei 2010 menyampaikan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa.⁵ Kemudian, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam sambutannya pada malam puncak Peringatan Hardiknas dan Harkitnas (Hari Kebangkitan Nasional) pada tanggal 20 Mei 2011 di Jakarta, menyampaikan bahwa pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa. Beliau

² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 112.

³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2008), hal. 11.

⁴ Said Agil Husein Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. II, 2005), hal. 25.

⁵ Sabrina, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kompas*, Minggu, 2 Mei 2010, hal. 1.

mengutip filsuf Yunani Aristoteles bahwa ada dua keunggulan manusia yang disebut *human excellence*. *Pertama, excellence of thought* atau keunggulan dalam pemikiran. *Kedua, excellence of character* atau keunggulan dalam karakter. Oleh karena itu, sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, tetapi juga moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul dan mulia.⁶

Pendidikan karakter diyakini memiliki sifat bidireksional (dua arah), yakni pengembangan kemampuan intelektual dan kemampuan moral atau kepribadian. Dua arah pengembangan ini, diharapkan menjadi semacam konsep ideal pendidikan dalam mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat.⁷ Hal ini menuntut semua pihak untuk mengambil peran masing-masing, khususnya pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu dan relevansinya sebagai upaya membangun akhlak (etika dan moral) generasi bangsa.

Selama ini, pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan hasil belum optimal atau bahkan gagal dalam membentuk generasi bangsa yang berkarakter, padahal berbagai program pendidikan dan pengajaran telah diterapkan secara massif dalam skala nasional. Pada masa Orde Lama, untuk membantu pembentukan karakter bangsa Pendidikan Budi Pekerti masuk menjadi salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum SD 1947, Pendidikan Budi Pekerti kemudian digabung dengan Pendidikan Agama dalam Kurikulum 1964 dengan nama

⁶ Agus Mulyadi, *SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting* dalam *Kompas*, Jumat 20 Mei 2011, hal. 1.

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, hal. 115.

Agama/Budi Pekerti, dan ada juga mata pelajaran khusus tentang kewarganegaraan yang sering disebut *civics*.⁸

Pada masa Orde Baru, Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara coba dibudayakan secara lebih sistematis dengan cara mewajibkan semua siswa dan mahasiswa mengikuti Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), dan diadakan sebuah mata pelajaran khusus, yaitu Kewarganegaraan Negara Indonesia, serta Pendidikan Moral Pancasila (PMP).⁹

Pendidikan karakter seringkali timbul-tengelim dalam sejarah pendidikan nasional. Adakalanya pendidikan karakter menjadi primadona, menjadi mata pelajaran khusus, kemudian menjadi dimensi yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, dan adakalanya pendidikan karakter diintegrasikan dengan pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, atau pendidikan akhlak mulia. Namun, ada juga saat dimana pendidikan karakter sama sekali hilang dalam kurikulum pendidikan nasional.¹⁰

Ada berbagai macam persepsi dalam memandang pendidikan karakter, entah dianggap sebagai mata pelajaran khusus atau diintegrasikan dengan mata pelajaran lain. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa ini memiliki keprihatinan mendalam tentang pembentukan karakter bangsa. Namun, ketidakjelasan konseptual tentang makna pendidikan karakter, mengindikasikan bahwa pemikiran tentang pendidikan karakter tetap bergulir dalam sejarah pendidikan

⁸ *Ibid.*, hal. 49.

⁹ *Ibid.*, hal. 50.

¹⁰ *Ibid.*

Indonesia untuk kembali dapat meletakkan dan memahami pendidikan karakter bagi pembentukan kepribadian bangsa.¹¹

T. Ramli, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat, mengemukakan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi individu supaya menjadi manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa tersebut. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi penerusnya.¹²

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul. Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad SAW. menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter).¹³ Manifesto kerasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan

¹¹ *Ibid.*, hal. 50-51.

¹² Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", www.akhmad_sudrajat.worldpress.com dalam google.com, 2010, hal.1.

¹³ Lihat Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 12. Lihat pula M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 252.

kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban.¹⁴

Para filsuf muslim klasik maupun modern juga banyak yang telah menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter. Ibn Miskawaih (320-421 H./932-1030 M.), adalah ulama klasik yang mendalami filsafat etika sehingga dikenal sebagai Bapak Etika Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Tahzīb al-Akhlāq wa Taḥrīr al-‘Arāq*, ia mengemukakan pentingnya menanamkan kualitas-kualitas akhlak dalam diri manusia dan menjelaskan rumusan karakter utama seorang manusia. Miskawaih menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembentukan karakter manusia dengan segala daya yang dimilikinya, sehingga tercipta manusia yang memiliki *malakah* dan karakter mulia. *Malakah* adalah sifat yang berurat berakar, sebagai hasil dari suatu pekerjaan secara berulang-ulang, sehingga bentuk aktivitas tersebut tertanam dalam jiwa dengan kuat.¹⁵ Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa‘ādāt*).¹⁶

Al-sa‘ādāt ialah kebaikan yang sempurna dan merupakan pangkal dari seluruh kebaikan. Orang yang mampu memperoleh kebaikan ini hanya manusia

¹⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), hal. 100.

¹⁵ H.M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal. 243.

¹⁶ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Mizan, 1999), hal. 59-60.

ideal (*insān tām̄m*). Jenis kebaikan terbagi menjadi dua kategori, yakni: kebaikan yang bersifat rasional (*intelligibles/ma'qūlāt*) dan kebaikan yang bersifat emosional/bisa dirasa (*sensibles/maḥsūsāt*). Tujuan pendidikan karakter Ibnu Miskawaih terletak pada kebaikan paripurna yang mencakup kedua kebaikan tersebut. Kebaikan paripurna ini disebut juga dengan *al-sa'ādāt*. Apabila manusia mampu mendayagunakan potensi yang dimilikinya, maka ia akan mencapai derajat *al-sa'īd al-tamm* (orang yang memperoleh kebahagiaan yang sempurna).¹⁷

Perbuatan spontan yang diinginkan oleh Miskawaih adalah perbuatan yang bersifat ketuhanan (*af'āl al-ilāhiyyah*), karena perbuatan ini senantiasa bersifat baik dan muncul dari inti kemanusiaan (*lubb*), yang pada hakikatnya adalah akal ketuhanan manusia itu sendiri (*'aqlun ilāhī*).¹⁸

Menurut Al-Ghazali (1058-1111 M.) yang bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, pendidikan ialah menghilangkan karakter yang buruk dan menanamkan karakter yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia. Karakter (watak) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang tetap (konstan) yang menjadi sumber lahirnya perbuatan-perbuatan secara wajar dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan

¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 11-12.

¹⁸ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal. 88.

pikiran.¹⁹ Tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak dengan menekankan pada perolehan keutamaan dan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia.²⁰ Proses pendidikan harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah. Sehingga seseorang semakin bertambah ilmu pengetahuannya, maka ia semakin mendekat kepada Allah.

Pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari (1287-1367 H./1871-1947 M.) dalam salah satu karya monumentalnya yang berjudul *Ādāb al-‘Ālim wal-Muta‘allim fī-mā Yaḥtaj Ilayhi al-Muta‘allim fī Aḥwāl Ta‘allumihī wa-mā Yatawaqqafu ‘Alayhi al-Mu‘allim fī Maqāmāt Ta‘fīmihi*, menjelaskan secara komprehensif tentang pentingnya pendidikan etika (adab) dan merumuskan karakter yang harus dimiliki oleh seorang guru maupun peserta didik dalam proses pendidikan. Beliau juga mengutip pendapat Imam Syafi'i yang menyatakan, "Aku akan senantiasa mencari adab laksana seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang". Menurut sebagian ulama, adab merupakan konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang yang mengharuskan beriman kepada Allah. Jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat, berarti ia belum memiliki keimanan dan tauhid dengan benar. Begitu pula, pengamalan syariat tanpa dilandasi adab (karakter

¹⁹ Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 86-88.

²⁰ *Ibid.*, hal. 93. Lihat pula Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. II, 2010), hal. 273, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 87.

yang luhur), maka pada hakikatnya ia belum mengamalkan syariat, dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah.²¹

Kemudian dalam kitabnya yang berjudul *Dauru al-Tarbiyyah al-Akhlāqiyyah al-Islāmiyyah fī Bināil Farḍi wal-Mujtama‘ wal-Haḍārah al-Insāniyyah*, Miqdad Yaljan menyatakan bahwa peranan pendidikan karakter dalam Islam secara umum merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban manusia. Kebaikan individu merupakan sarana untuk membangun peradaban yang bertujuan untuk mewujudkan kebahagiaan umum yang merata.²² Pendidikan karakter yang menjiwa pada setiap individu akan memotivasinya untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dalam bentuk inovasi-inovasi yang bermanfaat dalam kehidupan dengan tujuan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.²³

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas suatu konsep pendidikan dalam Islam yang integral dan mampu membentuk manusia beradab dan melahirkan masyarakat berkeadaban ialah konsep *ta’dīb*. Saat ini *ta’dīb* lebih dibutuhkan dan lebih relevan daripada *tarbiyah* dan *ta’līm* dalam merepresentasikan pendidikan.²⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali mengemukakan, pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tersebut

²¹ Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam*, Terj. Mohamad Kholil, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hal. xvii-xviii. Lihat pula Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 337-338, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 155-156.

²² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, Terj. Tulus Musthofa, (Yogyakarta, Pustaka Fahima, 2003), hal. 40.

²³ *Ibid.*, hal. 77.

²⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 86, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 30.

didasarkan pada konteks umat Islam yang sedang mengalami kemunduran mental dan karakter, bukan karena mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan karakter yang baik (*akhlāq al-karīmah*) dan keimanan.²⁵ Hal ini, juga dikuatkan oleh perujukan Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada pernyataan Ibn Al-Mubarak berikut:

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِمَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ.²⁶

Artinya: “Mempunyai adab meskipun sedikit lebih kami butuhkan daripada (memiliki) banyak ilmu pengetahuan”.

Konsep *ta'dīb* yang digagas Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan konsep pendidikan Islam yang bertujuan menciptakan manusia beradab (*insān adabī*) dalam arti yang komprehensif (konfigurasi ‘ilm, ‘amal, dan adab).²⁷ *Insān adabī* adalah manusia yang sadar akan kedudukan dirinya di tengah realitas dan bisa berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif, terpercaya dan terpuji. Sedangkan masyarakat beradab adalah masyarakat yang beriman dan memahami *dīn* (agama) dengan baik dan benar.²⁸

²⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, hal. 28-29. Lihat pula Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Haidar Bagir, (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1992), hal. 75.

²⁶ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, hal. xvii. Lihat juga Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, hal. 29.

²⁷ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam...*, hal. 59-60.

²⁸ Kholili Hasbi, “Pendidikan Konsep Ta'dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam di Era Global”, www.inpasonline.com. dalam google.com., 2010, hal. 1.

Di sini ada korelasi antara kata *adab* dan *dīn*. Syed Muhammad Naquib Al-Attas menganalisa, bahwa *dīn* berasal dari kata *da-ya-na* yang berarti berhutang. Derivasi kata itu adalah *daynun* (kewajiban), *daynūnah* (hukuman), dan *idānah* (keyakinan). Islam sebagai sebuah *dīn* mengandung makna dari derivasi kata-kata tersebut. Yakni, inti berislam adalah kewujudan manusia yang berhutang dan penyerahan diri kepada Tuhan, serta kecenderungan manusia (*ḥanīf*) secara fitrah. Kata-kata tersebut di atas juga berkaitan dengan kata *madīnah*, yakni kota yang berisi manusia-manusia beragama dengan baik.²⁹ Dari kata inilah lahir istilah *tamaddun* yang diartikan peradaban. Sehingga, bisa dikatakan bahwa orang yang beradab adalah orang yang ber-*dīn*, melaksanakan syariah, dan menepati janji primordialnya sebagai jiwa bertauhid, yang secara ringkas dikatakan ber-*worldview* Islam.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mensinyalir bahwa fenomena krisis mental dan karakter serta dekadensi moral lainnya tersebut merupakan dampak dari kerusakan adab. Penyebab utama persoalan ini bersumber dari kebingungan dan kekeliruan persepsi keilmuan, baik dalam sektor keagamaan, pendidikan, politik, birokrasi, maupun ekonomi. Kekeliruan persepsi ini di antaranya disebabkan oleh adanya intervensi pandangan hidup Barat yang bercorak dualisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme. Akibatnya, makna ilmu semakin bergeser jauh dari maknanya yang hakiki dalam Islam.

²⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hal. 191-192.

Adab merupakan prasyarat transmisi ilmu pengetahuan. Sebaliknya, rusaknya ilmu pengetahuan dapat dilihat dari rusaknya adab.³⁰ Oleh karena itu, pendidikan khususnya pendidikan Islam dituntut mampu menciptakan sebuah budaya dan tradisi terwujudnya masyarakat yang berperadaban (*civilized society*).

Konsep *ta'dib* yang ditegaskan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam filsafat pendidikannya tersebut merupakan suatu konsep pendidikan yang menghargai keunikan individu, menekankan kesadaran karakter diri sebagai manusia, menjaga *equilibrium* (keseimbangan), bercorak moral religius, *reliable*, *acceptable*, *aplicable*, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³¹ Konsep ini memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi serta layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam sebagai solusi dalam mengatasi krisis karakter. Munculnya gagasan ini, diharapkan akan membawa dampak positif dalam menghadapi krisis mental dan karakter serta dekadensi moral yang sedang melanda bangsa ini. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian dalam skripsi ini mengambil judul "***Pendidikan Karakter dalam Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas***".

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hal. 24-25.

³¹ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2009), hal. 81.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter?
2. Bagaimana relevansi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam membentuk manusia berkarakter?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setelah memperhatikan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter.
2. Mengetahui relevansi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam membentuk manusia berkarakter.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah
 - a. Dengan mengetahui implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter, diharapkan dapat memberikan

gambaran konsep ideal pendidikan masa kini dan masa mendatang, serta menambah khazanah pengetahuan.

- b. Dengan mengetahui relevansi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam membentuk manusia berkarakter, diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam memecahkan persoalan dekadensi moral yang sedang melanda bangsa ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai sumbangan bahan pertimbangan bagi pelaksanaan pendidikan padam umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Sebagai bahan refleksi bagi para penggiat dan pemikir pendidikan Islam dalam mencetak manusia berkarakter dan mewujudkan masyarakat *tamaddun*.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dan mengkaji hasil-hasil penelitian yang relevan.³² Terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan, terdapat satu buku dan dua skripsi yang ditemukan mengangkat tema tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Buku yang membahas tentang gagasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ialah buku yang ditulis oleh Wan Mohd Nor Wan Daud yang diterjemahkan oleh Hamid Fahmy, dkk. dengan judul *Filsafat dan Praktik*

³² Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah, 2008), hal. 9.

Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas, 2003, mengupas secara detail persoalan Islamisasi ilmu dan filsafat pendidikan di dunia Islam serta metafisika Islam. Penulis buku ini menempatkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai konseptor awal Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Metode yang digunakan penulis buku ini dalam pengumpulan informasi dan pendapat mengenai Syed Muhammad Naquib Al-Attas bersumber dari literatur-literatur, menyimak ucapan dan memperhatikan tingkah laku Syed Muhammad Naquib Al-Attas secara langsung.³³ Dengan demikian, buku ini akan sangat membantu penyelesaian penelitian ini.

Adapun skripsi yang mengangkat tema pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah:

1. Skripsi Andi Pratama, *Epistemologi Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002. Penelitian tersebut menjelaskan berbagai permasalahan dalam bidang epistemologi, khususnya epistemologi pendidikan Islam. Namun, penelitian ini tidak membahas implikasi dan relevansi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter dalam mengatasi persoalan dekadensi moral.
2. Skripsi Wastuti, *Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Penelitian tersebut mencoba mencari dan

³³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hal. 75.

mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan konsep *ta'dīb* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, baik pengertian, ilmu dalam konteks *ta'dīb*, manusia dalam konteks *ta'dīb*, maupun konsep pendidikan Islam meliputi tujuan, kurikulum, dan metodenya.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini: (1) Fokus penelitian skripsi di atas ialah untuk mengetahui konsep *ta'dīb* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, manusia dalam konteks *ta'dīb*, dan konsep pendidikan Islam. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi ini ialah untuk mencari dan mengetahui suatu konsep pendidikan Islam yang diyakini mampu membentuk manusia berkarakter dan melahirkan masyarakat *tamaddun* (madani) di zaman kontemporer; (2) Tujuan penelitian di atas untuk mengetahui dan menggali informasi tentang konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas serta implikasinya dalam pendidikan Islam, baik tujuan, kurikulum, maupun metodenya. Sedangkan penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter, dan relevansinya dalam membentuk manusia berkarakter; dan (3) Penelitian di atas menggunakan model analisis deskriptif-komparatif, yaitu mendeskripsikan gagasan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan dan kemudian dikomparasikan dengan pendapat-pendapat lain. Sedangkan penelitian ini, menggunakan model *content analysis* (analisis isi) dan hermeneutik, yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur

sebagai upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide-pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.³⁴

Dari pengertian etimologis di atas, dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.³⁵

³⁴ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hal. 102.

³⁵ *Ibid.*

Menurut Wayne ada dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, karakter menunjuk pada bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, maka berarti orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, maka berarti orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian). Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai moral.³⁶

Dalam hal ini, karakter merupakan istilah yang menunjuk pada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Namun, walaupun istilah karakter dapat menunjuk pada karakter baik atau buruk, tetapi dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terpatri dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya. Sedangkan orang yang berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik.

³⁶ Ratna Megawangi, “Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, www.usm.maine.edu.com, dalam google.com., 2008, hal. 1.

b. Proses Pembentukan Karakter

Secara teoritis, pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya, di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung pada pengalaman hidupnya. Oleh karena itu, membentuk karakter harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam mewujudkan pembentukan karakter secara utuh.³⁷

Selanjutnya, karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai-nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, meningkatkan rasa ingin yang sangat kuat serta bukan hanya menyibukkan diri dengan pengetahuan.³⁸ Karakter yang kuat akan cenderung hidup secara berakar jika sejak awal telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya.

Oleh karena itu, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak tersebut akan merasa kehilangan jika tidak melakukan kebiasaan baiknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁷ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 124.

³⁸ Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 272.

Menurut Anis Matta, ada beberapa kaidah pembentukan karakter, yaitu:³⁹

- 1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Orientasi kegiatan ini terletak pada proses bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan tidak dapat langsung diketahui hasilnya, tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya paten.
- 2) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi yang khas dan kuat.
- 3) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa sebagai fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan lain-lain.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri dan bukan paksaan dari orang lain. Jadi, proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang

³⁹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet. III, 2006), hal. 73-74.

dilakukan sendiri dengan yang hanya diperdengarkan. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

- 5) Kaidah pembimbingan, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan tukar pikiran bagi anak didiknya.

Menurut Thomas Lickona (1992), sebagaimana dikutip oleh Zaim Elmubarak ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu:⁴⁰

- 1) *Knowing the good (moral knowing)*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka juga harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
- 2) *Feeling the good (moral feeling)*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan

⁴⁰ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai...*, hal. 110-111.

perbuatan baik. Pada tahap ini, anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukannya. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam, maka akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan “mengerem” atau meninggalkan perbuatan negatif.

- 3) *Acting the good (moral action)*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik, sebab tanpa melakukan sesuatu yang sudah diketahui atau dirasakan tidak akan ada artinya.

Sedangkan Ratna Megawangi (2004), sebagaimana juga dikutip Zaim Elmubarok, sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia menyusun sembilan pilar karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yaitu:⁴¹

- 1) Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- 3) Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)

⁴¹ *Ibid.*, hal. 112.

- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*)
- 7) Keadilan dan kepemimpinan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Kesembilan karakter di atas harus ditanamkan sedini mungkin, dengan harapan kelak anak menjadi orang yang berguna bagi sesama, tangguh dan berjiwa kuat dalam menghadapi tantangan di masa yang akan datang.⁴²

Ada lima ciri-ciri orang yang berkarakter: (1) memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku universal; (2) memiliki komitmen yang kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki; (3) mandiri meski menerima masukan dari luar; (4) teguh akan pendirian yang benar; dan (5) memiliki kesetiaan yang solid.⁴³

Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, yang justru ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman

⁴² Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek...*, hal. 128.

⁴³ Adrianus, "Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter", www.equator-news.com. dalam google.com., 2010, hal. 1.

tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik, dan mau melakukannya.⁴⁴

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu-individu berkarakter yang tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk selalu melakukan yang terbaik dan benar serta memiliki tujuan hidup. Sebab gagal dalam menanamkan karakter sejak dini, berarti membentuk pribadi yang bermasalah di masa mendatang.

c. Perbedaan Pendidikan Karakter, Moral, dan Akhlak

Secara sepintas, terminologi pendidikan moral, pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter seolah bermakna sama. Namun jika diselidiki dari akar filosofisnya ternyata ketiga terminologi tersebut memiliki perbedaan.

Pendidikan moral lebih cenderung pada penyampaian nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.⁴⁵ Dengan kata lain, pendidikan moral sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotorik. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Adapun pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang

⁴⁴ Andi Agustan Arifin, "Matinya Eksistensi Pendidikan", www.tribuntimur.com. dalam yahoo.com, 2010, hal. 1.

⁴⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti...*, hal. 19.

mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seorang individu.⁴⁶ Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah dalam menilai suatu perbuatan merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku seorang individu. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, dalam implementasinya pendidikan akhlak selama ini masih tetap cenderung pada pengajaran *right and wrong* seperti halnya pendidikan moral.

Sedangkan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴⁷ Dalam pendidikan karakter, kebaikan seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga seorang individu

⁴⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, hal. 56.

⁴⁷ Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter"..., hal. 1.

menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Menurut Ratna Megawangi, pembedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang tentang baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-*drive* oleh otak.⁴⁸

Dari sudut pandang yang lain, bisa dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter ini timbul sebagai bentuk kritik dan kekecewaan terhadap praktek pendidikan moral selama ini. Oleh karenanya, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*). Walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter (watak). Pandangan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bila sejauh ini, pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik,

⁴⁸ Kang Marfu, "Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Moral", www.inilahguru.com, dalam google.com, 2010, hal. 1.

maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.⁴⁹

2. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pada satu sisi karakter diyakini sebagai sifat fitri manusia, sementara pada sisi lain diyakini harus “dibentuk” melalui model pendidikan tertentu. Aristoteles meyakini bahwa individu tidak lahir dengan kemampuan untuk mengerti dan menerapkan standar-standar moral, dibutuhkan pelatihan yang berkesinambungan agar individu dapat menampakkan kebaikan moral. Sementara Socrates meyakini bahwa ada bayi moral dalam diri manusia yang meminta untuk dilahirkan, tugas pendidikan adalah membantu melahirkannya.⁵⁰

Sebuah hadits menegaskan bahwa tugas utama kerasulan Muhammad SAW. adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter). Ini berarti telah ada benih akhlak pada masing-masing manusia, tinggal bagaimana lingkungan pendidikan dapat mengoptimalkan benih-benih tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, hal. 120.

عَنْ مُحَمَّدِ ابْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ ابْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد وبيهاقى ومالك).⁵¹

Artinya: “Dari Muhammad bin ‘Ajlan dari Qa‘qa‘ bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: “*Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia*”. (HR. Ahmad, Baihaqi, dan Malik).

Hal ini sejalan dengan hadits lain yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (*homo devinans and homo religious*), bergantung bagaimana lingkungannya yang akan membentuk kefitrian itu dalam warna tertentu yang khas, yakni:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى ومسلم والترمذى وأحمد ومالك).⁵²

Artinya: “*Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibu-bapaknya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ahmad, dan Malik).

Manifesto kerasulan Muhammad SAW. tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter dalam pandangan Islam merupakan kebutuhan

⁵¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 12. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 252.

⁵² Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, (Cairo: Al-Mathba'ah Al-Ustmaniyyah Al-Mishriyyah, 1932), hal. 235.

utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Pada sisi lain juga menunjukkan bahwa masing-masing manusia telah memiliki karakter tertentu, namun perlu disempurnakan. Tugas pendidikan adalah menyempurnakan dan membentuk kefitrian itu sehingga lebih optimal.

Islam hadir sebagai jalan untuk menyempurnakan karakter. Al-Qur'an adalah pedoman yang menghadapi masyarakat Arab yang berkarakter belum sempurna. Sejarah mencatat, bangsa Arab memiliki *murū'ah* (keutamaan dan kehormatan) tertentu yang terbatas pada kehormatan sukunya masing-masing. Melalui Al-Qur'an, secara perlahan dan bertahap, karakter dibentuk ke dalam prinsip ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian.⁵³

Karakter dalam khazanah filsafat merupakan bagian dari etika. Dalam pemikiran Islam, perumusan etika cukup beragam. M. Amin Abdullah mencatat ada beberapa corak pemikiran Islam mengenai etika. *Pertama*, etika itu bersifat fitri. Artinya setiap manusia pada hakikatnya (apapun agamanya) memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Pemikiran ini dianut oleh sebagian besar pemikir Islam, kecuali beberapa pemikir Muktazilah. *Kedua*, moralitas dalam Islam didasarkan pada keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya. Pemikiran ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles mengenai moderasi. *Ketiga*, tindakan etis dipercaya pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi

⁵³ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter...*, hal. 100.

pelakunya. *Keempat*, tindakan etis itu bersifat rasional. *Kelima*, etika merupakan sebuah kewajiban.⁵⁴

Merujuk pada teori-teori tersebut, pendidikan karakter berdiri di atas dua pijakan. *Pertama*, keyakinan bahwa pada diri manusia telah terdapat benih-benih karakter dan alat pertimbangan untuk menentukan tindakan kebaikan. Namun seperti sebuah benih, ia belum menjadi apa-apa dan harus dibantu untuk ditumbuh-kembangkan. *Kedua*, pendidikan berlangsung sebagai upaya pengenalan kembali sekaligus mengafirmasi (menegaskan) apa yang sudah dikenal (*'ilm*) dalam aktualitas (*'amal*) tertentu.

Manusia terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan eksistensinya yang khas sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia, apabila ia mampu mewujudkan aktivitas khasnya sebagai manusia. Untuk itu, pembinaan karakter yang bertujuan mencetak tingkah laku yang baik dan perilaku terpuji sesuai dengan substansi manusia menjadi sangat urgen.

Karakter merupakan keadaan jiwa yang dapat menyebabkan tindakan tanpa adanya proses berpikir atau pertimbangan secara mendalam. Ibn Miskawaih menyebutkan bahwa secara faktual-empiris hakikat karakter terbagi dua, yakni ada yang *ṭabīʿī* sebagai bakat dasar (bawaan), dan ada yang merupakan hasil pembiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi melalui sebuah pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, namun

⁵⁴ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Immanuel Kant*, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 17-21.

karena dipraktekkan terus-menerus akhirnya menjadi karakter.⁵⁵ Oleh karena itu, Ibn Miskawaih menyimpulkan bahwa karakter tidak bersifat alami dan dapat berubah secara cepat atau lambat melalui disiplin dan nasehat-nasehat yang mulia (pendidikan).⁵⁶

Sedangkan pendidikan Islam diartikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat serta bertanggungjawab sesuai nilai-nilai Islam.⁵⁷ Pendidikan Islam juga diartikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya pribadi yang utama menurut ukuran Islam.⁵⁸ Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam ialah suatu usaha sadar yang menimbulkan tindakan-tindakan atau perbuatan yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Anis Matta, Islam membagi karakter dalam dua jenis:⁵⁹

- a. Karakter fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa.

Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidak selalu berada pada garis yang sinkron. Sifat-sifat inilah yang kemudian bertemu dengan

⁵⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, hal. 56.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 89.

⁵⁷ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 152.

⁵⁸ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 23.

⁵⁹ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam...*, hal. 39.

variabel-variabel psikologis dan fisiologis, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut karakter fitriyah, atau sifat bawaan manusia.

- b. Karakter muqtasabah, yaitu sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas daripada karakter fitriyah.

Dalam konsep Islam, karakter tidak sekali terbentuk lalu tertutup, tetapi terbuka bagi semua bentuk perbaikan, pengembangan, dan penyempurnaan, sebab sumber karakter perolehan ada dan bersifat tetap. Namun, sumber karakter itu hanya bisa bekerja efektif jika kesiapan dasar seseorang berpadu dengan kemauan kuat untuk berubah dan berkembang, serta latihan yang sistematis.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter Ibn Miskawaih membagi bidang pembinaan jiwa menjadi dua ranah, yaitu ranah kognitif dan praktis, sehingga nantinya tercapai kesempurnaan karakter yang difokuskan pada pengarahannya terhadap tingkah laku. Ranah kognitif merupakan sebuah ranah yang mengandung kerinduan terhadap berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Kebahagiaan akan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga persepsi, wawasan, dan kerangka berfikirnya akurat.

Dengan demikian, seorang individu tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya, dan tidak meragukan suatu kebenaran. Pengetahuan

ilahi inilah yang merupakan pengetahuan tertinggi derajatnya. Dengan pengetahuan ini, seorang individu akan bersiteguh, jiwanya tentram, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya di depan mata, sampai ia bersatu dengannya.

Sedangkan ranah praktis, merupakan bagian yang menjadi kajian karakter, yaitu menuju kesempurnaan karakter. Bagian ini harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan. Dimulai dari memunculkannya hingga tidak saling berbenturan dan hidup secara harmonis dalam dirinya. Seluruh aktivitasnya sesuai dengan ranah praktis, empiris dan tertata dengan baik, dan diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, sampai terwujud tindakan-tindakan yang tertata dengan baik dalam masyarakat. Sehingga terjadi keselarasan yang pada akhirnya akan terwujud kebahagiaan masyarakat sebagai pancaran dari kebahagiaan individu.

Ada tiga langkah untuk merubah atau memperbaiki karakter, dari karakter jelek menjadi karakter baik:⁶⁰

- a. Melakukan perbaikan dan pengembangan cara berpikir (terapi kognitif) dengan cara menumbuhkan pikiran-pikiran yang baik.
- b. Melakukan perbaikan dan pengembangan cara merasa (terapi mental), sebab cara merasakan sesuatu akan menguatkan dan melemahkan dorongan jiwa untuk melakukannya. Warna perasaan adalah cermin bagi

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 82-84.

tindakan terapi mental ini yang akan memunculkan kecintaan yang kuat terhadap sesuatu yang ingin dicapai.

- c. Melakukan perbaikan dan pengembangan cara berperilaku (terapi fisik).

Di sini dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter yang baik diperlukan perpaduan atau kerjasama antara pikiran, hati, dan tindakan.

F. Metode Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksploratif bersifat kualitatif-deskriptif dan bercorak *pure research* (penelitian murni), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis, ditujukan untuk mengembangkan suatu disiplin ilmu (pengembangan disiplin-teoritik).⁶¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter, dan relevansinya dalam membentuk manusia berkarakter dari literatur-literatur tertentu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, ataupun dokumen sejenis.

⁶¹ Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi...*, hal. 19-20.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan *content analysis* (analisis isi). Penulis menggunakan pendekatan tersebut, karena penelitian ini merupakan studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiri untuk mendapatkan bukti kebenaran (*evidensi*) empiris,⁶² yakni mengetahui implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter, dan relevansinya dalam membentuk manusia berkarakter.

3. Sumber Data

Adapun sumber data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah literatur-literatur yang ditulis oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai pemikiran-pemikirannya dan telah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia. Adapun data primer yang telah ditemukan ialah:

- 1) *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1992).
- 2) *Islam and Secularism*, diterjemahkan oleh Karsidjo Djojosuwarno dengan judul *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981).

⁶² *Ibid.*, hal. 21-22.

- 3) *Islam and the Philosophy of Science*, diterjemahkan oleh Saiful Muzani dengan judul *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995).

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku, majalah, jurnal ataupun dokumen sejenis yang memiliki relevansi dengan tema penelitian dan dapat dijadikan pendukung dalam penyelesaian penelitian ini. Sumber-sumber data sekunder tersebut antara lain:

- 1) Wan Mohd Nur Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Penerjemah: Hamid Fahmy, dkk., (Bandung: Mizan, 2003).
- 2) Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2009).
- 3) Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- 4) Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).
- 5) Ranayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006).

- 6) Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999).
- 7) Abdul Fattah Wibisono, *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2009).
- 8) Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah: Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1994).
- 9) Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2003).
- 10) Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008).
- 11) Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing dan Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2010).
- 12) Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007).
- 13) Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).
- 14) Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008).

15) Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994).

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini memakai metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik buku, majalah, jurnal, maupun surat kabar yang relevan dengan tema pokok penelitian ini,⁶³ dengan tujuan mengetahui implikasi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter, dan relevansinya dalam membentuk manusia berkarakter.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model *content analysis* dan hermeneutis, yakni suatu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui investigasi tekstual terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya membangun sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide-pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks, baik berupa teks wahyu maupun non wahyu.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, hal. 20.

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 22.

Model analisis ini digunakan, karena penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh,⁶⁵ yakni implikasi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter, dan relevansinya dalam membentuk manusia berkarakter.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman transliterasi, dan halaman lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian, mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab yang integral. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 11-12.

Karena skripsi ini merupakan kajian pemikiran tokoh, maka sebelum membahas buah pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terlebih dahulu perlu dikemukakan riwayat hidup sang tokoh secara singkat. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membicarakan tentang silsilah keturunan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, riwayat hidup dan pendidikannya, corak pemikiran, dan karya-karyanya.

Setelah menguraikan biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan sejarah munculnya konsep *ta'dīb*, pendidikan dalam kerangka *ta'dīb*, manusia dalam kerangka *ta'dīb*, ilmu dalam kerangka *ta'dīb*, serta dampak hilangnya adab dengan menggunakan analisis isi dan hermeneutis.

Sedangkan pada Bab IV berisi penjelasan tentang hakikat pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, metode pendidikan karakter, materi pendidikan karakter, serta pendidik dan peserta didik karakter. Pada bab ini juga akan dibahas manusia berkarakter menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan relevansi konsep *ta'dīb* dalam membentuk karakter sebagai hasil penelitian ini.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab V. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya, bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian penulis yang berjudul Pendidikan Karakter dalam Konsep *Ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implikasi konsep *ta'dīb* Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan karakter.
 - a. Hakikat pendidikan karakter ialah upaya mendisiplinkan tubuh, jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah. Pendidikan karakter merupakan penyemaian dan penanaman adab (karakter mulia) dalam diri manusia sebagai upaya mewujudkan manusia sempurna, yakni individu yang menguasai berbagai bidang studi secara integral dan koheren serta mencerminkan pandangan hidup Islam, jelas identitasnya, jujur, moderat, berani, dan adil dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan urutan prioritas yang dipahaminya.
 - b. Tujuan pendidikan karakter ialah untuk menghasilkan manusia yang baik, individu-individu yang beradab atau bijak yang mengenal dan mengakui segala tata tertib realitas sesuatu termasuk posisi Tuhan dalam realitas, serta selalu beramal sesuai dengan kaidah nilai-nilai moral dan ajaran Islam. Dengan demikian, laki-laki maupun perempuan sedapat mungkin

dikembangkan kualitasnya sesuai dengan kapasitas dan potensi bawaannya sedekat mungkin menyerupai Nabi dalam segala tindakan dan pengetahuannya.

- c. Muatan atau materi pendidikan karakter harus memiliki dua aspek. *Pertama*, memenuhi kebutuhan yang berdimensi permanen dan spiritual. *Kedua*, memenuhi kebutuhan material dan emosional.
 - d. Pendidik dan peserta didik harus menumbuhkan beberapa karakter mulia, yakni: 1). ikhlas dalam mengajar dan belajar. Niat merupakan parameter amal perbuatan. Apabila niatnya benar, maka amal perbuatannya juga benar. sebaliknya, jika niatnya salah, maka amal perbuatannya juga salah; 2). jujur dalam mengajarkan dan mencari ilmu; 3). mengaplikasikan karakter mulia tersebut dalam tindakan; 4). tidak tergesa-gesa dalam belajar kepada sembarang guru; 5). hormat dan percaya kepada guru serta sabar dengan kekurangan gurunya; 6). menguasai teori dan prakteknya secara seimbang.
2. Relevansi konsep *ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam membentuk manusia berkarakter.
 - a. Konsep *ta'dib* memiliki relevansi yang akurat dengan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter menekankan pada tiga komponen, yakni: *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Sedangkan konsep *ta'dib* Naquib Al-Attas merupakan konfigurasi antara *'ilm*, *'amal*, dan *adab*. *Ta'dib* lebih menekankan pada aspek penanaman

adab atau karakter baik dengan tujuan mewujudkan manusia yang seimbang antara kualitas pikir, dzikir, dan amalnya.

- b. Manusia berkarakter (*insān adabī*) adalah orang yang mengetahui dan mampu memposisikan dirinya pada tempat yang benar bagi dirinya dalam suatu sistem yang telah dicanangkan oleh Allah SWT. Manusia berkarakter mengerti dan menyadari posisinya dalam tingkatan alam semesta, sehingga sampai pada pemahaman tentang posisinya sebagai hamba Tuhan dan posisi Allah sebagai tuhan, sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW., yang oleh kebanyakan sarjana muslim disebut manusia sempurna (*insān kāmil*) atau manusia universal (*al-insān al-kulliy*).

B. Saran-saran

Setelah penulis menarik kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian ini, maka selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran berikut:

1. Dalam menjalankan aktivitas pendidikan selayaknya terlebih dahulu merumuskan konsep pendidikan yang jelas, tepat dan benar. Karena konsep tersebut merupakan unsur penting dan utama yang nantinya akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang terkait dengan pendidikan, baik hakikat, tujuan, metode, pendidik, dan peserta didik. Penerapan konsep yang tepat dan benar akan memberikan implikasi yang positif terhadap proses pendidikan.
2. Seiring perkembangan dan tantangan zaman, serta merebaknya dekadensi moral dan krisis spiritual, maka konsep *ta'dīb* Naquib Al-Attas layak

dipertimbangkan sebagai solusi alternatif dalam memecahkan problem tersebut.

3. Kepada pengelola lembaga pendidikan Islam, hendaknya pelaksanaan dan pengembangan pendidikan tetap menjaga religiusitas dan tidak terlepas dari tujuan dan prinsip pendidikan Islam.
4. Kepada seluruh civitas akademika agar dapat mengembangkan keilmuan secara dinamis sesuai perkembangan dan tuntutan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan ajaran agama Islam.

C. Kata Penutup

Bagaimanapun hebatnya pemikiran seseorang pasti memiliki kekurangan dan tidak sempurna, tak terkecuali paradigma pendidikan Islam yang diformulasikan oleh Naquib Al-Attas. Namun apa yang digagasnya merupakan suatu komoditi berharga bagi pengembangan dunia ilmu pendidikan Islam, baik dalam ranah teoritis maupun praktis.

Secara akademis, pemikiran kritis dan inovatif yang dilakukan Naquib Al-Attas dalam konteks demi kemajuan dunia pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan untuk ditumbuh-kembangkan secara terus-menerus. Hal tersebut merupakan konsekwensi rasa tanggung jawab manusia yang memiliki fungsi dan tugas utama sebagai '*abdullāh* dan *khalīfatullāh*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya hasil penelitian ini, tidak luput dari kekurangan dan kelemahan, atau bahkan mungkin juga ada kesalahan.

Oleh karena itu, kritik dan masukan dari para pembaca akan dapat menjadikan karya tulis ini lebih baik. Semoga karya ini menambah kedekatan diri kepada Sang Pencipta dan meneguhkan kembali kemauan dan rasa haus akan ilmu pengetahuan. *Wallāhu a‘lamu bi al-ṣawāb.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Filsafat Etika Islam antara Al-Ghazali dan Immanuel Kant*, Bandung: Mizan, 2002.
- _____, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: (Sebuah Antologi)*, Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Achmadi, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1988.
- _____, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Adhim, Fauzil, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.
- Alatas, Ismail Fajrie, *Risalah Konsep Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Diwan, 2006.
- Al-Abrasy, M. 'Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, penerjemah: Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S., Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- _____, *Islam dan Sekularisme*, penerjemah: Karsidjo Djojosuwarno, Bandung: Pustaka, 1981.
- _____, *Islam: Konsep Agama dan Dasar dari Etika dan Moralitas*, penerjemah: Ana Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1981.
- _____, *Dilema Kaum Muslimin*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1986.
- _____, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, penerjemah: Haidar Bagir, Bandung: Mizan, Cet. IV, 1992.
- _____, *Islam dan Filsafat Sains*, penerjemah: Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995.
- _____, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4, Cairo: Al-Mathba'ah Al-Ustmaniyah Al-Mishriyyah, 1932.
- _____, *Al-Adab al-Mufrad: Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, penerjemah: Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Al-Munawar, Said Agil Husein, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Quran dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, Cet. II, 2005.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman Bin Abi Bakr, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, I, penerjemah: Najih Ahjad, Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Al-Tusi, Nasir Al-Din, "Kitab Adab al-Muta'allimin", diedit oleh Yahya Al-Khassab, dalam *Majallah Ma'had al-Makḥṭūṭāt al-'Arabiyyah*, Vol. 3 No. 2, Nopember 1957.
- Ambary, Hasan Muarif, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ: Kamus Arab*, Jakarta: Mathba Angkasa, tt.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarifuddin, *Syarḥ al-Arba'īn an-Nawāwiyyah fī al-Aḥādīṣ Ṣaḥīḥah an-Nabawiyyah*, Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Armando, Nina M., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- _____, *Etika Akademis dalam Islam: Studi tentang Kitab Taẓkirat al-Sāmi' wal-Mutakallim Karya Ibn Jamā'ah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis: Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Asy'ari, Hasyim, *Etika Pendidikan Islam*, penerjemah: Mohamad Kholil, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.

- Barnabib, Imam, *Filsafat Pendidikan Suatu Tujuan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1986.
- Badaruddin, Kemas, *Filsafat Pendidikan; Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Penerjemah: Hamid Fahmy, dkk., Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Indah Press, 1995.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi", Mengukuhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- El-Mubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing dan Program Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2010.
- Jurnal Islamia, Thn. II No. 5 April-Juni 2005.
- Kholiq, Abdul, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999.
- Koesoema A., Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep "Tradisional Islam" Seyyed Hossein Nasr*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Matta, M. Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, Cet. III, 2006.
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, penerjemah: Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, Cet. IV, 1998.
- Muhaimin, *Konsepsi Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, Solo: Ramadhani, 1991.
- _____, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyadi, Agus, *SBY: Pendidikan Karakter Sangat Penting dalam Kompas*, Jumat 20 Mei 2011.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: The Islamic Texts Society, 1987.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Arloka, 1994.
- Pratama, Andi, "Epistemologi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. II, 2010.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2009.

- Sabrina, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa dalam Kompas*, Minggu, 2 Mei 2010.
- Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah, 2008.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Sholeh, A. Khudori, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.
- Suyudi, H.M., *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Usa, Muslih (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991.
- Usai, "Al-Attas Meminta Keadilan", dalam *Panji Masyarakat*, No. 592, November 1988.
- Wastuti, "Konsep Ta'dīb Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Wibisono, Abdul Fattah, *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2009.
- Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral: Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta, Pustaka Fahima, 2003.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. II, 2008.
- Adrianus, "Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter", www.equator-news.com. dalam google.com., 2010, diakses pada tanggal 10 April 2011.
- Arifin, Andi Agustan, "Matinya Eksistensi Pendidikan", www.tribuntimur.com. dalam yahoo.com., 2010, diakses pada tanggal 10 April 2011.

Hasbi, Kholili, “Pendidikan Konsep Ta’dib Sebagai Solusi Pendidikan Islam di Era Global”, www.inpasonline.com. dalam google.com., 2010, diakses pada tanggal 17 April 2011.

Hidayat, Yayat, “Pemikiran Pendidikan S.M. Naquib Al-Attas”, www.mpiuika.wordpress.com. dalam google.com., 2010, diakses pada tanggal 2 Juni 2011.

Husaini, Adian, “Pendidikan dan Manusia Beradab”, www.insistnet.com. dalam google.com., 2010, diakses pada tanggal 17 April 2011.

Marfu, Kang, “Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Moral”, www.inilahguru.com. dalam google.com., 2010, diakses pada tanggal 10 April 2011.

Megawangi, Ratna, “Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter”, www.usm.maine.edu.com. dalam google.com., 2008, diakses pada tanggal 10 April 2011.

Sudrajat, Akhmad, “Konsep Pendidikan Karakter”, www.akhmadsudrajat.wordpress.com. dalam google.com., 2010, diakses pada tanggal 10 April 2011.